



DIMENSI ASPEK DIKAITKAN DENGAN KALA DALAM BAHASA GORONTALO

Lamsike Pateda

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2020
Disetujui Agustus 2020
Dipublikasikan
September 2020

ABSTRAK

Aspek bahasa Gorontalo berkaitan dengan kala sangat penting dikaji karena banyak unsur kebahasaan sebagai pembentuk aspek dan kala yang belum dipahami oleh masyarakat serta untuk menanggulangi ancaman yang mengakibatkan kepunahan bahasa Gorontalo pada masa-masa yang akan datang. Masalah dalam penelitian ini yakni: Bagaimanakah aspek yang dikaitkan dengan kala dalam BG? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah: (a) metode observasi (metode simak) dengan teknik dasar sadap (perekaman dan pencatatan), (b) metode wawancara (metode cakap) dengan teknik dasar pancing. Metode analisis data yang digunakan adalah kaidah analisis struktural dan valensi morfologis. Langkah analisis data adalah: (i) mendengarkan dan membaca secara teliti hasil rekaman dan wawancara; (ii) mentranskrip hasil rekaman; (iii) menerjemahkan hasil transkripsi ke dalam bahasa Indonesia; (iv) melakukan pengkodean dan pengorganisasian data; (v) mengidentifikasi dan menentukan keterkaitan antara aspek dengan kala; (vi) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek dan kala terdapat empat jenis yakni: kala akan, kala sedang, kala sedang dalam proses, dan kala lampau. Keterkaitan aspek dan kala ditandai oleh: penggunaan afiks mo-, moho-, mo'o, mopo-, moti (ti)-, dan -um- sebagai penanda kala akan. Proklitika he, imbuhan hi-/a atau hipo-/a, dan reduplikasi verba sebagai penanda kala sedang. Kala lampau ditandai oleh afiks lo-, lohi-, lo'o-, lopo-, loti (ti)-, dan -il-. Kala sedang dalam proses yang ditandai oleh afiks he moti- dan hi poti-. Kemudian kala sedang lampau yang ditandai oleh afiks he lo-.

Kata kunci: aspek, kala, dan bahasa Gorontalo

Alamat Korespondensi:

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Jln. Glatik Kota Gorontalo

Email: lamsikepateda@gmail.com



PENDAHULUAN

Salah satu aspek kebutuhan yang terpenting dan tidak terpisahkan dari aktivitas kehidupan manusia ialah bahasa. Bahasa merupakan sarana yang efektif untuk menjalin komunikasi sosial, karena tanpa bahasa manusia tidak dapat melakukan hubungan sosial secara sempurna. Menurut Djojoseuroto (2007: 92) “bahasa merupakan sarana komunikasi antarmanusia, tanpa bahasa tiada komunikasi”. Melalui kegiatan berbahasa, seseorang dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa berbahasa merupakan aktivitas yang selalu dilakukan manusia.

Sebagai alat komunikasi yang sangat penting, bahasa memiliki fungsi yang signifikan bagi manusia. Paling tidak terdapat dua fungsi bahasa, yaitu: (1) bahasa sebagai sarana pembangkit dan pembangun perhubungan yang memperluas pikiran seseorang sehingga kehidupan mental seorang individu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mental kelompok; (2) bahasa sebagai sarana yang mempengaruhi kepribadian. Penggunaan bahasa dapat mengubah cara berpikir seseorang. Hal ini berakibat pada keberadaan dan perkembangan bahasa yang selalu berubah seiring dengan perkembangan budaya masyarakat pemiliknya.

Melalui sarana bahasa, seseorang dapat menyampaikan pikiran, kehendak, dan perasaannya kepada orang lain. Bahasa juga dipandang sebagai cermin kepribadian seseorang karena bahasa diterjemahkan sebagai refleksi rasa, pikiran, dan tingkah laku penuturnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Pateda (2008: 10) bahwa “bahasa adalah ucapan pikiran, kemauan, dan perasaan manusia yang bersistem, yang dihasilkan oleh alat bicara dan digunakan untuk berkomunikasi”. Berdasarkan pandangan tersebut, maka peran bahasa dalam proses interaksi sosial tidak dapat digantikan dengan alat komunikasi mana pun. Bahasa dimaksud adalah bahasa yang digunakan ketika seseorang melakukan kegiatan komunikasi dengan sesamanya.

Menurut Alwi yang dikutip oleh Lauder (2008: 9) bahasa daerah berfungsi sebagai salah satu sarana pendidikan dini sebagai landasan pengembangan dan pemerayaan perbendaharaan kosa kata bahasa Indonesia; sebagai khazanah kebudayaan nasional; dan sebagai salah satu unsur jati diri dan kepribadian bangsa. Berdasarkan pendapat itu, maka



bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana berpikir, bahasa daerah berfungsi sebagai landasan pengembangan dan pemerayaan perbendaharaan bahasa Indonesia, dan bahasa asing berfungsi sebagai alat memperluas cakrawala berpikir.

Sebagai salah satu bahasa daerah, bahasa Gorontalo telah memperoleh jaminan pembinaan dan pengembangannya. Hal ini termaktub dalam penjelasan UUD 1945 Bab XV Pasal 36 bahwa “di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya (misalnya bahasa Jawa, Madura, dan Sunda) bahasa itu akan dihormati dan dipelihara oleh negara”. Dasar hukum tersebut, maka jelaslah bahwa bahasa Gorontalo perlu dipelihara karena merupakan ungkapan budaya masyarakat yang mendukung sikap kebinekaan bangsa Indonesia sekaligus merupakan kekuatan bangsa. Di samping itu, bahasa Gorontalo memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dalam masyarakat.

Bahasa Gorontalo merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Gorontalo untuk berkomunikasi. Bahasa ini digunakan sebagai: (a) alat komunikasi; bahasa ini dipergunakan sebagai alat komunikasi dalam keluarga, pergaulan antarmasyarakat Gorontalo, dan perdagangan; (b) pendukung dan pengemban kebudayaan; bahasa Gorontalo digunakan dalam upacara-upacara peradatan; (c) lambang identitas masyarakat Gorontalo; dan (d) wadah yang dipakai untuk menciptakan karya-karya sastra secara lisan.

Untuk mengatasi hal itu, perlu dilakukan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Gorontalo. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah melalui bentuk penelitian. Banyak hal yang dapat dijadikan objek penelitian bahasa Gorontalo. Namun, melalui kesempatan ini peneliti mengkaji aspek bahasa Gorontalo yang berkaitan dengan kala.

Penelitian ini bertujuan menerangkan keterkaitan aspek dengan kala dalam bahasa Gorontalo. Di samping itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap teori kala yang selama ini diyakini hanya dimiliki oleh bahasa bertipe fleksi umpamanya bahasa Inggris. Namun dengan adanya penelitian ini ditemukan bahwa bahasa bertipe aglutinasi seperti bahasa Gorontalo memiliki kategori kala.

Penelitian tentang aspek bahasa Gorontalo dikaitkan dengan kala sangat terbatas. Walaupun terbatas, penyajian hasil-hasil penelitian yang relevan penting dipaparkan. Kemungkinan hasil penelitian yang diangkat memiliki teori yang sama, tetapi fokus dan



masalah yang diteliti berbeda atau sebaliknya. Hal ini akan memberikan gambaran posisi penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur T (2008). Hal-hal yang berhasil diungkapkan, yakni kala dan aspek merupakan gejala bahasa yang sifatnya umum ditemukan dalam bahasa-bahasa alami termasuk dalam bahasa Arab. Secara formal kala dan aspek dalam bahasa Arab dinyatakan dengan menggunakan verba madhi dan mudhari. Verba madhi memiliki makna lampau secara inheren dan stabil, sedangkan verba mudhari tidak memiliki makna kala yang stabil tetapi tergantung pada unsur yang ditambahkannya.

Kedua, Sumarlan (2001) menyatakan bahwa (1) pada tataran morfologi, penelitian ini mencatat enam makna aspektualitas yang diungkapkan melalui afiksasi dan delapan makna aspektualitas melalui reduplikasi. (2) Tataran sintaksis ditemukan 11 macam makna aspektualitas: inkoatif, progresif, kontinuatif, duratif, perfektif, repetitif, interatif, habituatif, komitatif, simulfaktif, dan intensif dalam bentuk frase. (3) Makna aspektualitas dalam bentuk klausa diungkapkan melalui interaksi antara predikat (verba) dan argumen (nomina, frasa nominal atau konstituen lainnya). (4) Makna aspektualitas pada tataran kalimat (kalimat majemuk), selain menyatakan situasi telik dan atelik, juga dapat mengungkapkan dua peristiwa atau lebih yang terjadi secara berurutan dan dua peristiwa atau lebih yang terjadi secara bersamaan.

Ketiga, Supardjo (2009) menghasilkan penelitian sebagai berikut: (1) adverbial temporal bahasa Jawa dapat dinyatakan dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa. Adverbial temporal yang berbentuk kata dibedakan menjadi kata monomorfemis dan polimorfemis. Adverbial temporal yang berbentuk frasa dibedakan menjadi frasa eksosentris endosentris. Adverbial temporal yang berbentuk klausa dibedakan menjadi klausa penghubung dan tak berkata penghubung; (2) adverbial dan adverbial temporal dalam kalimat bahasa Jawa dapat menduduki posisi awal (di sebelah kiri subjek), tengah (di antara subjek dan predikat) atau di antara predikat dan keterangan, dan akhir; (3) berdasarkan makna yang dinyatakannya, adverbial dan adverbial temporal bahasa Jawa dapat dikelompokkan menjadi 10 macam yaitu: (1) T yang menyatakan (a) berlangsungnya peristiwa pada waktu tertentu, (b) berlangsungnya peristiwa pada waktu yang tidak tertentu,



(c) waktu mulai berlangsungnya peristiwa, (d) waktu akhir berlangsungnya peristiwa, (e) waktu mulai dan akhir berlangsungnya peristiwa, (f) terjadinya peristiwa sebelum peristiwa tertentu berlangsung, (g) terjadinya peristiwa sesudah peristiwa tertentu berlangsung, (h) lama waktu berlangsungnya peristiwa, (i) periode berlangsungnya peristiwa, (j) sekitar waktu berlangsungnya peristiwa. Aneka makna adverbial (1)T tersebut di atas ditandai dengan pemakaian afiks, kata-kata, dan kata penghubung.

Keempat, Pateda (1990) membahas dua hal tentang aspek dalam BG, yakni (1) jenis aspek dalam BG dan (2) cara pengungkapan aspek dalam BG. Tiap bahasa memiliki cara tertentu untuk menyatakan aspek. Ada bahasa yang hanya memiliki beberapa jenis aspek, tetapi ada pula bahasa yang merinci setiap jenis aspek atas bagian-bagian yang lebih kecil lagi. Hal ini berkaitan dengan daya bayang pembicara untuk menyatakan kegiatan, pekerjaan, atau perbuatan tersebut.

Di dalam kaitan dengan pengertian aspek, Kridalaksana (2008: 21) mengatakan, “aspek adalah kategori gramatikal verba menunjukkan lamanya dan jenisnya perbuatan apakah mulai, selesai, sedang berlangsung, atau berulang”. Berdasarkan uraian ini dapat diambil kesimpulan bahwa aspek berhubungan dengan cara memandang atau penggambaran kita tentang kegiatan, kejadian, perbuatan, atau proses.

Kelima, Sutami (1992: 32-35) telah mengkaji Teori tentang Kala, Aspek, dan *aktionsart* dewasa ini. Kala dan aspek adalah kategori gramatikal yang berhubungan dengan waktu, sedangkan *aktionsart* merupakan kategori leksikal yang berhubungan dengan makna inheren verba. Sutami berpandangan dewasa ini penelitian tentang *aktionsart* baru mencakup kelas verba saja karena kelas kata ini secara jelas berinteraksi dengan aspek. Jadi, tidak terhindar adanya kemungkinan *aktionsart* akan mencakup kelas kata lainnya juga.

Setelah dilakukan kajian dan analisis terhadap sejumlah pandangan ahli linguistik tentang kala, aspek, dan *aktionsart* diperoleh persamaan dan perbedaan pendapat tentang hal itu. Secara kronologis, pengklasifikasian dilakukan semakin terperinci, misalnya yang dilakukan oleh Brinton dan Dik. Dari klasifikasi yang diusulkan tersebut, Comrie mendasarkan klasifikasi aspektualnya lebih umum, yaitu dengan memperhatikan gejala



keaspekan dari beberapa bahasa di dunia, seperti bahasa Inggris, Italia, Perancis, Spanyol, Rusia, Latin, Arab, dan Mandarin. Brinton dan Dik mendasarkan teorinya pada bahasa Inggris; Bache pada bahasa Rusia; dan Lyons pada bahasa Rusia dan Inggris.

Hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Salah satu perbedaannya terlihat pada pendekatan yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan makna aspektualitas, pendekatan sintaksis-semantis, pendekatan semantik gramatikal dan leksikal. Sementara di dalam penelitian peneliti menggunakan pendekatan struktural dengan ruang lingkup kajian ialah aspek dikaitkan dengan kelas kata, kala, jumlah, dan penanda arah. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis-jenis aspek terdapat dalam bahasa daerah yang dikaji. Di dalam bahasa Gorontalo berjumlah 20 aspek, sementara pada penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya terdapat 18 aspek. Kedelapan belas aspek tersebut dikemukakan oleh Comrie (1976: 3) memiliki persamaan dengan aspek di dalam bahasa Gorontalo. Perbedaannya terletak pada jenis aspek resiprokal dan reflektif yang tidak terdapat pada bahasa daerah yang lain.

Kala

Kridalaksana (2008: 103) kala adalah pembedaan bentuk verba untuk menyatakan perbedaan waktu atau jangka perbuatan atau keadaan, biasanya dibedakan antara kala kini (bentuk kala dari verba yang menunjukkan perbuatan terjadi sebelum pengajaran), kala lampau (bentuk kala dari verba yang menunjukkan perbuatan terjadi setelah pengajaran), kala mendatang (bentuk kala dari verba yang menyatakan perbuatan akan berlangsung dalam waktu mendatang), kala pervektum (kala yang menunjukkan perbuatan terjadi pada waktu lampau) dalam hubungannya dengan kini, kala pervektum mendatang (kala yang menunjukkan perbuatan mendatang selesai) dan kala pluperfektum (kala yang menunjukkan perbuatan yang terjadi sebelum masa lampau).

Badudu (1982: 40) menggunakan istilah waktu. Menurut Badudu (1982: 40) waktu dalam BG dibagi atas tiga jenis yang disebutkan berikut ini.

- 1) Waktu akan datang 'futurum', misalnya *moluladu* 'akan menulis'.
- 2) Waktu sudah lampau 'praeteritum, misalnya *lotuluhi* 'telah tidur'.



3) Waktu sedang berlangsung ‘presens’, misalnya *he moluladu* ‘sedang menulis’

Konsep kala dalam BG, peneliti mengacu kepada Pateda (1986: 19) yang mengatakan bahwa dalam BG terdapat lima kala, yakni (1) ‘kala akan’. Kala akan yaitu konsep yang menyatakan bahwa kegiatan atau pekerjaan akan dilaksanakan. Jadi, kegiatan tersebut belum dilaksanakan. Kapan dilaksanakan diberitakan oleh keterangan waktu yang ada dalam kalimat. Kala akan yang ditandai oleh penggunaan afiks yang mulai dengan konsonan /m/, *mo-*, Misalnya *waatia molihu to dutula* ‘saya akan mandi di sungai’; (2) ‘kala sedang’. Kala sedang maksudnya kegiatan atau pekerjaan sedang berlangsung. Kala sedang yang prosesnya selesai, misalnya *bala-balato* ‘, misalnya *Tio bala-balato* ‘ia sedang berguling’; (3) ‘kala sedang dalam proses’ yang ditandai oleh penggunaan gabungan klitika *he-*, misalnya *Ti Maama he molinanga lutu* ‘Ibu sedang menggoreng pisang’; (4) ‘kala lampau’. Kala lampau adalah konsep yang menyatakan bahwa suatu kegiatan telah dilaksanakan yang ditandai oleh penggunaan afiks yang mulai dengan konsonan /i/, misalnya, *lohi-*, contoh *Watia lohi’upia* ‘saya telah memakai songkok’. Semua kategori kala yang telah dijelaskan di atas, semuanya akan dikaitkan dengan aspek.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi faktual mengenai dimensi aspek dikaitkan dengan kala dalam bahasa Gorontalo. Keempat permasalahan tersebut datanya bersumber dari: (a) tuturan informan yang diperoleh melalui rekaman, wawancara; (b) hasil pencatatan yang diperoleh melalui observasi; dan (c) studi dokumenter. Untuk itu, maka peneliti menggunakan instrumen bantu yaitu: (a) *Tape Recorder* dan HP, (b) daftar wawancara, dan (c) lembar pengamatan.

Informan

Informan yang ditetapkan menjadi sumber data yakni pemangku adat, tokoh masyarakat, dan tokoh pendidikan (pensiunan). Informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini berjumlah empat orang, yakni dua orang bermukim di Kota Gorontalo, dan dua orang bermukim di Kabupaten Gorontalo. Penetapan jumlah informan menggunakan



teknik secara sengaja (*purposive sampling*). Penetapan jumlah informan didasarkan pada terpenuhinya kriteria informan yang telah ditentukan. Selain itu, informan tersebut termasuk sebagai informan utama karena dianggap memiliki sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian.

Penetapan jumlah informan empat orang ini didasarkan pada pendapat Bungin (2003: 53) bahwa di dalam penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah sampel. Hal ini jumlah sampel (informan) bisa sedikit, tetapi juga bisa banyak, terutama tergantung dari: (a) tepat tidaknya pemilihan informan utama, dan (b) kompleksitas dan keragaman fenomena sosial yang diteliti.

Pengumpulan Data

Metode dan teknik pengumpulan data yang diterapkan di dalam penelitian ini ialah: (a) metode observasi (metode simak) dengan teknik dasar sadap (perekaman dan pencatatan), (b) metode wawancara (metode cakap) dengan teknik dasar pancing (Mahsun, 2005: 90-94; Sudaryanto, 1993: 133-140).

1) Metode Observasi (Metode Simak)

Metode observasi disebut juga metode simak karena memang dilakukan dengan menyimak yaitu menyimak tuturan informan terkait dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Hal penting yang disadap atau diobservasi yakni tuturan informan ketika peneliti melakukan dialog.

Beberapa alasan mengapa metode observasi penting dalam penelitian kualitatif (Guba dan Lincoln, 1981: 191-193) yakni:

- (1) Memperoleh keyakinan tentang keabsahan data, teknik observasi didasarkan atas pengalaman langsung.
- (2) Memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- (3) Memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- (4) Mendapatkan data yang lengkap dan benar perlu diadakan pengecekan di lapangan.



- (5) Memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
- (6) Alasan secara metodologis ialah observasi mengoptimalkan kemampuan penelitian dari segi motif, kepercayaan, perhatian, dan sebagainya.

Menurut Mahsun (2005: 90-94) bahwa metode simak memiliki teknik dasar sadar (rekam dan catat).

a) Metode simak dengan teknik dasar sadap melalui perekaman

Metode simak dengan teknik dasar sadap melalui perekaman ini dilaksanakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan aspek, kala, jumlah, dan penanda arah dalam bahasa Gorontalo. Usaha yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang representatif, peneliti melakukan perekaman dengan menggunakan alat bantu *tape recorder* dan HP.

b) Metode simak dengan teknik dasar sadap melalui pencatatan

Metode simak dengan teknik dasar sadap melalui pencatatan ini dilaksanakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan aspek, kala, jumlah, dan penanda arah dalam bahasa Gorontalo. Di dalam pelaksanaan metode simak dengan teknik pencatatan ini, peneliti menggunakan lembar observasi sebagai pedoman atau untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan data aspek, kala, jumlah, dan penanda arah dalam bahasa Gorontalo.

2) Metode Wawancara (Metode Cakap)

Metode wawancara dapat disejajarkan dengan metode cakap (Mahsun, 2005: 93; Sudaryanto, 1993: 137). Metode ini memiliki teknik dasar yakni teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi pancingan pada informan untuk memunculkan data yang diharapkan peneliti.

Metode wawancara yang digunakan oleh peneliti ialah wawancara terbuka. Wawancara terbuka dimaksud ialah penggunaan daftar wawancara yang berisi garis-garis besar pertanyaan yang sifatnya terbuka dan digunakan sebagai pedoman untuk memperoleh informasi faktual dari informan. Informan diberi kesempatan untuk mengungkapkan secara bebas dan luas tentang apa yang mereka ketahui, pikirkan, rasakan, dan alami berkaitan dengan aspek, kala, jumlah, dan penanda arah dalam bahasa Gorontalo.



Untuk memperoleh keakuratan data hasil penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi yakni menggabungkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Bungin (2005: 191-193) mengatakan bahwa teknik triangulasi digunakan kepentingan efektivitas proses dan keakuratan hasil penelitian.

2. Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian berupa kalimat-kalimat berbahasa Gorontalo, peneliti berpatokan pada kaidah analisis struktural yang dikemukakan oleh Fages (dalam Noth, 1990: 295). Kaidah analisis struktural yang dikemukakan Fages berjumlah tujuh kaidah, namun dalam penelitian ini tidak semuanya diterapkan, tetapi hanya dipilih yang bersesuaian dengan penelitian ini. Adapun kaidah analisis yang diikuti adalah sebagai berikut.

- 1) Kaidah pertinensi: analisis struktural didasari diferensiasi dalam jejaring sistem, yakni makna atau identitas suatu entitas didasarkan pada nilai pembeda.
- 2) Kaidah komptabilitas: analisis struktural juga mengkaji hubungan kesesuaian (kompatibilitas) antar-unsur dalam sebuah kombinasi sintagmatik sebagai syarat terbentuknya struktur yang berterima dan kesesuaian maknawiah.
- 3) Kaidah integrasi: analisis struktural mengkaji hubungan antara unsur bawahan yang harus terintegrasi dengan yang di atasnya dalam suatu hierarki struktur-substruktur, sistem-subsistem, yang secara keseluruhan membentuk suatu totalitas yang tertutup. Suatu entitas yang tidak dapat dimasukan ke dalam suatu struktur di atasnya merupakan bagian dari struktur yang lain.
- 4) Kaidah fungsi: analisis struktural mengkaji makna dan identitas sebagai fungsi unsur-unsur dalam sistem dalam rangka komunikasi atau fungsi-fungsi yang lain yang berkaitan dengan makna dan identitas unsur-unsur itu.

Data berupa kata dianalisis dengan menggunakan valensi morfologis. Berdasarkan kaidah analisis dan valensi morfologis, data penelitian dianalisis dengan cara berikut.

- 1) Mendengarkan dan membaca secara teliti hasil rekaman dan wawancara.
- 2) Mentranskrip hasil rekaman.
- 3) Menerjemahkan hasil transkripsi ke dalam bahasa Indonesia.



- 4) Melakukan pengkodean dan pengorganisasian data.
- 5) Mengidentifikasi dan menentukan keterkaitan antara aspek dengan kelas kata, kala, jumlah, dan penanda arah.
- 6) Penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Kala dalam bahasa Gorontalo terdiri atas lima jenis. Kelima jenis dimaksud dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Kala akan yang menyertakan kegiatan belum dilaksanakan, tetapi akan dilaksanakan. Kapan kegiatan akan dilaksanakan diinformasikan oleh keterangan waktu yang ada bersama kalimat, misalnya: awalan *mo*, *mohi*, *me'i*.
- 2) Kala lampau yang menyatakan bahwa kegiatan telah dilaksanakan, kapan kegiatan selesai dilaksanakan, diinformasikan oleh keterangan waktu yang menyertai kalimat, misalnya awalan *lo*, *lehi*, *le'i*
- 3) Kala sedang, proses selesai satu kegiatan yang dinyatakan dalam proses, dan proses telah selesai, misalnya proklitika *he* (tunggal), proklitika *hipo* (jamak / ulangan)
- 4) Kala sedang dalam proses yang menyatakan bahwa kegiatan masih sedang berlangsung, misalnya gabungan *hemoti* (*ti*).
- 5) Kala sedang lampau, kala yang menyatakan bahwa kegiatan sedang dilaksanakan, namun kegiatan yang sedang dilaksanakan tersebut berlangsung pada waktu lampau, misalnya gabungan *helo*

Perilaku aspek yang berkaitan dengan kala dipaparkan berikut ini.

a. Aspek dan Kala akan

Penanda aspek augmentatif terkait dengan kala "akan" yakni dengan cara menggunakan frase *oduhenga o'olio'o* 'bertambah kegiatan', *he daadaata kalaja* 'makin banyak pekerjaan', *duuduhenga huhutu* 'bertambah-tambah pekerjaan', *dila mobundo bala'akali* 'tidak habis pikiran', dan *wuwuumbuta kalaja* 'bersambung pekerjaan'. Unsur penanda aspek diminutif yang terkait dengan kala "akan" dapat dilaksanakan dengan cara menggunakan frase *he ngo'idi o'olio'o tau* 'bertambah sedikit kegiatan orang', *he 'iilangi*



kalaja lo tau ‘makin berkurang pekerjaan orang’, *ii-iilangi ma’o huhutu lo tau* ‘makin berkurang kegiatan orang’, *he diyaalu bala’akali lo tau* ‘makin berkurang kegiatan orang’, dan frase *he ngo’idi ma’o pikirangi lo tau* ‘makin berkurang kegiatan orang’.

Aspek frekuentatif terkait komponen kala "akan" ditandai oleh penggunaan prefiks {*molo-*}, menggunakan ulangan prefiks {*me’i-*}. Cara pengungkapan aspek habituatif yang terkait komponen kala "akan" dapat dilaksanakan dengan cara menggunakan kombinasi {*mo-/*}. Unsur penanda aspek imperfektif yang terkait komponen kala "akan" yakni dengan cara pemanfaatan kata *diipo* ‘belum’ di depan kata *yilapato* ‘selesai’, *leedenggu* ‘selesai’, *leebunulo* ‘selesai’, *ilaahua* ‘selesai’, dan *ilopulitio* ‘selesai’.

Cara mengungkapkan aspek kompletif yang terkait komponen kala "akan" dapat dilaksanakan dengan cara berikut ini.

- a) Menggunakan frase *ma yilapato* ‘telah selesai’.
- b) Menggunakan kata bantu kerja *ma* ‘sudah’ yang diikuti oleh kata kerja yang berkonsonan /l/.
- c) Menggunakan kata bantu kerja {*ma-*} ‘sudah’ diikuti verba yang berinfiks {-il-}.

Cara pengungkapan aspek permansif, yang terkait komponen kala "akan" dapat dilaksanakan dengan cara: a) menggunakan ulangan kata yang bermakna melulu, biasanya kata ganti, b) menggunakan kata *pakuku* ‘melulu’, atau kata *wamba’o* ‘selalu’. Cara pengungkapan aspek reflektif yang terkait komponen kala "akan" dapat dilaksanakan dengan cara berikut ini.

- a) Menggunakan kombinasi {*moti-/ -a-*}.
- b) Menggunakan prefiks {*me’-*} yang diikuti verba reflektif.

Cara pengungkapan aspek resiprokal yang terkait komponen kala "akan" dapat dilaksanakan dengan cara menggunakan kombinasi {*mo-/a-*} yang diikuti morfem dasar verba yang menunjukkan resiprokal. Cara pengungkapan aspek simulfaktif penanda unsur aspek simulfaktif ialah ditandai oleh kata sama-sama, yakni *pe’e-pe’enda* ‘bersama-sama’, dan prefiks *tilonggo-* dan *tonggo-* yang mengandung makna bersama atau banyak sekaligus’.



Sebagai temuan utama dalam pembentukan struktur aspek di atas, ternyata terdapat sistem sebagai berikut. (1) Aspek dalam kaitannya dengan kala akan dapat dibentuk dengan penggunaan partikel *bo heli*, *bo heli ma*, dan *ma* di depan kata kerjanya. (2) Penggunaan partikel *hi* atau *he* yang diikuti kata-kata penunjuk berkurang. (3) reduplikasi penuh dan sebagian dan atau ditandai oleh awalan *molo-* serta kata penunjuk *lalaita* pada kata kerja. (4) Penggunaan awalan *lee-*, *lo-*, dan sisipan *-il-* pada kata kerjanya.

b. Aspek dan Kala Sedang

Penanda unsur aspek frekuentatif, yakni dilakukan dengan cara reduplikasi. Cara pengungkapan aspek inkoatif termasuk di sini aspek inseptif, yakni menggunakan frase *bo heli pilohutumola* 'baru dilaksanakan', *bo heli kilarajaa mola* 'baru dikerjakan', *bo heli pilopobilohee mola* 'baru diperlihatkan', dan *bo heli pilopo'otaawo mola* 'baru digelar'. Cara pengungkapan aspek momentan yang terkait kala sedang, yakni dengan cara (1) menggunakan frase *bo ngope'e mola* 'hanya sebentar', (2) menggunakan frase *dila lohiihewo* 'tidak lama', (3) menggunakan frase *bo ngope-ngope'e mola* 'hanya sebentar', (4) menggunakan frase *bo ngo'inda-ngo'inda* 'hanya sebentar', dan (5) menggunakan frase *ngo'inda lo mato* 'sebentar saja'. Kemudian unsur penentu aspek reflektif, yakni dengan cara menggunakan reduplikasi verba yang menunjukkan makna reflektif.

Sebagai temuan utama dalam pembentukan struktur aspek di atas, ternyata terdapat sistem sebagai berikut. (1) Aspek dalam kaitannya dengan kala sedang dapat dibentuk dengan reduplikasi sekaligus penambahan *ma'o* yang dikontraksi. (2) Pemakaian frase *bo heli* diletakkan di depan kata kerja, yang diperkuat dengan penambahan penunjuk arah *mola*.

c. Aspek dan Kala Sedang dalam Proses

Unsur penentu aspek augmentatif terkait komponen kala sedang dapat dilaksanakan dengan cara menggunakan frase *ma he daadaata ma'o* 'makin banyak', menggunakan frase *ma duduuhenga* 'makin banyak', menggunakan kata *he 'oduhenga* 'bertambah banyak', menggunakan kata *he modaata* 'makin banyak', dan menggunakan kata *duduuhenga mai* 'makin bertambah'. Unsur penentu aspek diminutif yang terkait komponen kala sedang dalam proses dapat dilaksanakan dengan cara menggunakan kata *he ngo'idi* 'bertambah



sedikit', menggunakan frase *ma ii-ilangi ma'o* 'makin berkurang', menggunakan frase *ma he ngo'idi* 'telah makin sedikit', menggunakan frase *bolo ngo'idi* 'tinggal sedikit', menggunakan frase *didu daadaata* 'tidak banyak lagi'.

Pengungkapan aspek frekuentatif yang terkait komponen kala sedang dalam proses dapat dilaksanakan dengan cara menggunakan ulangan prefiks {*me'i-*} dilekati proklitika {*he-*} untuk pelaku tunggal, dan menggunakan ulangan prefiks {*pe'i-*} yang dilekati kombinasi {*hi po-/-a*}. Cara pengungkapan sekaligus sebagai penanda aspek habituatif yang terkait komponen kala sedang dalam proses dapat dilaksanakan dengan cara menggunakan kombinasi {*he mo-/-a*} untuk tunggal, dan menggunakan kombinasi {*hi po-/-a*} untuk jamak.

Unsur penanda aspek imperfektif yang terkait komponen kala sedang dalam proses yakni penggunaan kata *dipo* 'belum' di depan kata yang bermakna selesai. Penanda aspek inkoatif yang terkait komponen kala sedang lampau dapat digunakan dengan cara menggunakan frase *bo heli tumulalo* 'baru dimulai', menggunakan frase *bo heli mulaiyalo* 'baru akan dimulai', menggunakan frase *ma popona'oolo* 'akan dilaksanakan', menggunakan frase *ma poporamidiolo* 'akan dilaksanakan', dan menggunakan frase *ma popolakuolo* 'akan dilaksanakan'.

Penanda aspek kompletif yang terkait komponen kala sedang dalam proses dapat dilaksanakan dengan cara menggunakan frase *ma yilapato* 'telah selesai', menggunakan frase *ma ilaahua* 'telah selesai', menggunakan frase *ma leedenggu* 'telah selesai', menggunakan frase *ma leebunulo* 'telah selesai', dan menggunakan frase *ma lopulitio* 'telah selesai'. Cara pengungkapan aspek momentan yang terkait komponen kala sedang dalam proses dapat dilaksanakan dengan cara menggunakan frase yang bermakna 'hanya sebentar', atau 'tidak lama'.

Unsur penanda aspek permansif terkait komponen kala sedang dalam proses yakni melalui penggunaan kata bantu kerja *bo* 'hanya' yang dilekati ulangan kata ganti, diikuti lagi morfem penunjuk arah {*ma'o*}. Cara mengungkapkan aspek reflektif yang terkait komponen kala sedang dalam proses dapat dilaksanakan dengan cara menggunakan



gabungan proklitika {*he mo-*} untuk yang tunggal, dan menggunakan kombinasi {*hi po-/-a*} untuk yang jamak.

Unsur penentu aspek resiprokal yang terkait komponen kala sedang dalam proses dapat menggunakan kombinasi {*hi po-/-a*}. Kemudian pengungkapan aspek simulfaktif yang terkait komponen kala sedang dalam proses dapat dilaksanakan dengan cara menggunakan frase yang bermakna ‘dikerjakan bersama-sama’.

Sebagai temuan utama dalam pembentukan struktur aspek di atas, ternyata terdapat sistem sebagai berikut. (1) Aspek dalam kaitannya dengan kala sedang dalam proses dapat dibentuk dengan kombinasi morfem *he*, *hi*, *hi po-/-a* yang diikuti oleh kata bentukan yang mengandung pengulangan awalan *me'i-* dan *pe'i-*. (2) Aspek dan kala sedang dalam proses ditandai pula penggunaan kata bentukan dengan awalan *moti-*, *me'i-*, *poti-*, serta variasi morfem *ma yi-*, *ma il-*, *ma ilo-* *ma lee-*. (3) Penggunaan morfem *he* diikuti kata kerja bentukan *mo-* dan *po-* yang suku awalnya diulang.

d. Aspek dan Kala Lampau

Aspek augmentatif ditandai oleh unsur frase yang bermakna meningkat atau bertambah. Frase dimaksud adalah *ma he 'oduhenga*, *ma duu-duuhenga*, *ma he modaata*, *ma yilumai'o*, dan *ma lai-la'i'o* yang bermakna ‘telah bertambah/ meningkat’. Penanda kala lampau pada aspek augmentatif, yakni dengan cara menggunakan prefiks yang mulai dengan konsonan /e/. Lain halnya dengan aspek augmentatif, aspek diminutive ditandai oleh frase: *ma iliilangi* ‘telah berkurang’, *bolo ngo'idi* ‘tinggal sedikit’, *didu daadaata* ‘tidak banyak lagi’, *ma ii-iilangi* ‘makin berkurang’, dan *ma lupu-lupuhe'o* ‘makin melemah’.

Unsur penanda aspek frekuentatif yang terkait kala lampau, yakni dengan cara (1) menggunakan prefiks {*lolo-*} ‘berulang-ulang’, (2) menggunakan ulangan prefiks {*le'i-*} diikuti morfem dasar verba, (3) menggunakan ulangan verba yang menggunakan prefiks {*lo-*} ‘telah’, (4) menggunakan ulangan prefiks {*lohi-*} yang diikuti nomina yang terkait perlengkapan diri manusia, dan menggunakan ulangan prefiks {*lopo-*} yang diikuti verba. Kata yang menyatakan kala lampau pada aspek frekuentatif yakni dengan cara menggunakan prefiks {*lo-*} dan anggotanya.



Cara pengungkapan aspek habituatif yang terkait kala lampau yaitu dengan cara menggunakan kombinasi {*loo*/-a} diikuti verba. Cara pengungkapan kata yang menyatakan kala lampau bertumpang tindih dengan aspek habituatif itu sendiri. Cara pengungkapan aspek imperfektif, termasuk di sini aspek inkompletif, yakni dengan cara menggunakan frase: *dipo yilapato*, *dipo ilaahua*, *dipo leebunulo*, dan *dipo leedenggu* yang masing-masing bermakna 'belum selesai'. Penanda kala lampau yakni dengan menggunakan prefiks yang mulai dengan konsonan /l/.

Pengungkapan aspek inkoatif termasuk di sini aspek inseptif, yakni dengan cara menggunakan frase: *bo heli timula* 'baru dimulai', *bo heli milulaya mola* 'baru dimulai', *bo heli kilarajaa mola* 'baru dikerjakan', *bo heli pilohutu mola* 'baru dilaksanakan', dan *bo heli ilaaturu mola* 'baru diatur'. Kemudian, aspek kompletif, termasuk di sini aspek perfektif pada kala lampau ditandai oleh penggunaan frase: *ma yilapato* 'telah selesai', *ma ilaahua* 'telah selesai', *ma leebunulo* 'telah selesai', *ma leedenggu* 'telah selesai', *ma kilaraja* 'telah dikerjakan'.

Pengungkapan aspek momentan yakni dengan cara menggunakan frase *dila lohiihewo* 'tidak lama', *ngo'inda mola* 'cepat sekali', *bo ngope'e mola* 'hanya sebentar', frase *ngo'inda lo mato* 'cepat sekali', dan *ngoi-ngo'inda mola* 'cepat sekali'. Cara pengungkapan kata yang terkait kala lampau pada aspek momentan, yakni dengan cara menggunakan prefiks yang mulai dengan konsonan /l/. Pengungkapan aspek resiprokal yang terkait kala lampau, yakni dengan cara menggunakan reduplikasi silabe pertama verba yang dikombinasikan dengan sufiks {-a}. Pengungkapan aspek resiprokal yakni dengan cara menggunakan prefiks yang mulai dengan konsonan /l/ yang dilekatkan pada verba yang menyatakan berbalasan atau resiprokal. Pengungkapan aspek simulfaktif yang terkait kala lampau, yakni dengan cara menggunakan frase: *kilaraja pe'eenda*, *kilaraja sama-sama*, *pilohutu pe'e-pe'eenda*, *kilaraja tuu-tuuawu* 'dikerjakan serentak', dan *pilohutu dua-duulatu* yang masing-masing bermakna 'dilaksanakan serentak/bersama-sama'. Kala lampau aspek simulfaktif, yakni dengan cara menggunakan prefiks yang mulai dengan konsonan /l/.



Sebagai temuan utama dalam pembentukan struktur aspek di atas, ternyata terdapat sistem sebagai berikut. (1) Aspek dalam kaitannya dengan kala lampau dapat dibentuk dengan reduplikasi sebagian kata pada kata kerjanya. (2) Kala lampau memiliki dua pola, yakni: *dipo* + kata bentukan *lo-*, *lee-*, *-il-*, dan *lo- kb + bo heli + -il- + mola*. (3) Penggunaan *ma* pada bentukan penambahan afiks *ma lo-*, *ma lee-*, *ma -il-* memperkuat makna aspek.

e. Aspek dan Kala Sedang Lampau

Pengungkapan augmentatif yang terkait kala sedang lampau ditandai oleh penggunaan frase: *ma he 'iloduhenga* 'sedang telah bertambah', *ma he loduuduuhenga* 'sedang telah bertambah', *ma heyilo mai'o* 'sedang telah meningkat', *ma he lodaata* 'sedang telah banyak', dan frase *ma lai-lai'o* 'telah meningkat'. Kala sedang lampau ditandai oleh penggunaan gabungan proklitika {*he-*} dan prefiks {*lo-*}. Sebaliknya, aspek diminutif ditandai oleh penggunaan frase: *ma he 'ililangi* 'sedang telah berkurang', *bolo he ngo'idi* 'tinggal sedikit', *ma didu hedilaata* 'sudah tidak banyak', *ma he 'iliilangima'o* 'telah berkurang', dan *ma didu daa-daata* 'tidak banyak lagi'. Kala sedang lampau yang terkait aspek diminutif yakni dengan cara menggunakan gabungan proklitika {*he-*} dan prefiks {*lo-*}.

Aspek frekuentatif, termasuk di sini aspek repetitif yang terkait dengan kala sedang lampau yakni dengan cara (1) menggunakan kombinasi {*he lolo- /-a*}, (2) menggunakan ulangan gabungan {*he le'i-*}, (3) menggunakan ulangan gabungan {*he lo-*}, yang dilekatkan pada ulangan verba, (4) menggunakan ulangan gabungan {*lohi-*} yang dilekatkan pada alat perlengkapan diri manusia, dan (5) menggunakan ulangan gabungan {*he lopo-*}. Pengungkapan habituatif yang terkait kala sedang lampau dengan cara menggunakan gabungan {*he lo-/a-*} yang dilekatkan pada verba. Pengungkapan imperfektif termasuk di sini inkompletif, ditandai oleh penggunaan frase: *dipo yilapato*, *dipo ilaahua*, *dipo leedenggu*, *dipo leebunulo*, dan *dipo ilolakulio* yang masing-masing bermakna 'belum selesai'. Pengungkapan kata yang terkait aspek imperfektif, termasuk di sini aspek inkompletif yang berhubungan dengan kala sedang lampau yakni dengan cara menggunakan gabungan proklitika {*he-*}, dan prefiks {*lo-*} yang dilekatkan pada kelas kata verba. Aspek kompletif termasuk aspek perfektif yang terkait kala sedang lampau, ditandai

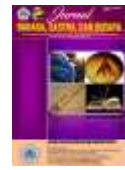


oleh penggunaan frase: *ma yilapato*, *ma leedenggu*, *ma leebunulo*, *ma ilaahua*, dan frase *ma ilolakulio* yang bermakna ‘telah selesai’.

Pengungkapan kata yang terkait aspek kompletif termasuk di sini aspek perfektif yang berhubungan dengan kala sedang lampau, yakni dengan cara menggunakan gabungan proklitika {*he-*} dan prefiks {*lo-*}. Aspek momentan ditunjukkan oleh frase *bo ngope’e mola* ‘hanya sebentar’, *bo ngo’inda mola* ‘hanya sebentar’, *dila lohiihewo* ‘tidak lama’ *bo ngo’inda lo mato* ‘hanya sebentar’, dan frase *bo ngope-ngope’e mola* ‘hanya sebentar’. Penunjuk kala yakni prefiks {*he-*} dan {*loi-*}. Pengungkapan aspek reflektif yakni dengan cara (1) menggunakan gabungan proklitika {*he-*} dan prefiks {*loti-*}, dan (2) menggunakan gabungan proklitika {*he-*} dan {*le’i*}.

Cara pengungkapan aspek resiprokal yang terkait kala sedang lampau, yakni dengan cara menggunakan gabungan proklitika {*he-*} dan prefiks {*lo-*} yang dilekatkan pada kata yang menyatakan resiprokal. Pengungkapan aspek simulfaktif yang terkait kala sedang lampau ditunjukkan oleh frase: *kilaraja pe’eenda*, *pilohutu sama-sama*, *kilaraja pe’e-pe’eenda*, *pilohutu tuu-tuawu*, dan *pilopona’o duu-duulohe* yang bermakna ‘telah dilaksanakan bersama-sama’.

Sebagai temuan utama dalam pembentukan struktur aspek di atas, ternyata terdapat sistem sebagai berikut. (1) Aspek dalam kaitannya dengan kala sedang lampau dapat dibentuk dengan menggunakan imbuhan *lo-*, *lopo-*, *lohi-*, *-ilo*, infiks *-il-*, dan partikel *he*; serta kombinasi imbuhan *he lo-* / *a-*. (2) Penanda struktur aspek berkaitan dengan kala sedang lampau adalah: pengulangan prefiks; perulangan kata dasar; dan partikel *he* + kata bentukan *lo-*, *lopo-*, dan *lohi-*.



KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Keterkaitan aspek dan kala ditandai oleh: (a) penggunaan afiks *mo-*, *mohi-*, *mo'o*, *mopo-*, *moti (ti)-*, dan *-um-* sebagai penanda kala akan. Proklitika *he*, imbuhan *hi-/a* atau *hipo-/a*, dan reduplikasi verba sebagai penanda kala sedang. Kala lampau ditandai oleh afiks *lo-*, *lohi-*, *lo'o-*, *lopo-*, *loti (ti)-*, dan *-il-*. Kala sedang dalam proses yang ditandai oleh afiks *he moti-* dan *hi poti-*. Kemudian kala sedang lampau yang ditandai oleh afiks *he lo-*. (b) Aspek dapat dibentuk pula melalui reduplikasi sekaligus penambahan kata *ma'o* yang dikontraksi. (c) Penggunaan kata bantu berfungsi untuk memperkuat makna.



DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan. 2002. *Pelestarian Bahasa Daerah*. Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII (1998). Dalam Alwi, dkk. *Penyunting, Bahasa Daerah dalam Era Globalisasi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Depdikbud (63-76).
- Badudu, Yus. 1982. *Morfologi Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Djambatan.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Comrie, B. 1976. *Aspect on Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Comrie, B. 1976. *Aspect*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Guba, Egon G. & Yvonna S. Lincoln. 1981. *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi ke Empat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, Multamia R.M.T. 2008. *Pemartaban Bahasa Kebangsaan: Kondisi, Tantangan, dan Strategi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Mahsun. 2005 *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. 2008. *Dinamika Bahasa Indonesia dalam Kebinekaan Bahasa Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Noth, W. 1995. *Handbook of Semiotics*. New York: The Association of American University Press.
- Nur, T. 2008. *Kala dan Aspek dalam Bahasa Arab*. Makalah. www.kampusislam.com
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek dalam Bahasa Gorontalo*. Gorontalo: FKIP.
- Pateda, Mansoer. 2008. *Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU)*. Gorontalo: Viladan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press: Gadjah Mada University Press.
- Supardjo. 2009. *Adverbia Temporal Bahasa Jawa*. www.perpustakaan.uns.ac.id.
- Sumarlan. 2001. *Aspektualitas dalam Bahasa Jawa Kajian Morfologi dan Sintaksis*. www.pustakabersama.net.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.